

REVOLUSI MENTAL DALAM CERITA BABAD ALAS WANAMARTA

Novia Wahyu Wardhani dan Noorrochmat I

Universitas Negeri Semarang
noviawahyu@mail.unnes.ac.id

Abstract

The purposes of this study were to describe the stories of Wanamarta Chronicle in Wayang Orang Sekar Budaya at TVRI, describe the mental revolution embedded in Wanamarta Chronicle, and to explain the relevance of the values in the Chronical story in Wanamarta to values that exist now. The method used was qualitative with hermeneutic approach. The result were 1) Wanamarta chronicle tells the Pandawa transform the jungle forest into a state territory, 2) mental revolution embedded on Wanamarta chronicle is reflected with the new soul of Pandawa from five "jin". Its relevance are optimistic, resilience, and never give up which can be transformed as underlying values of mental revolution policy in Indonesia.

Keywords: revolution, mental, Wanamarta

PENDAHULUAN

Revolusi mental adalah perubahan yang diharapkan ke arah yang lebih baik yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Bagir, 2014) menyatakan revolusi mental sebagai bagian dari kebudayaan. Jika revolusi mental merupakan bagian dari kebudayaan maka hal ini berhubungan dengan mengubah tata nilai dan perilaku manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian revolusi mental bukanlah perubahan yang lambat sebagaimana dikatakan oleh Massardi (Massardi, 2014, p. 6) bahwa "revolusi mental merupakan perubahan fundamental dan cepat".

Mengubah sesuatu yang fundamental dengan cara cepat membutuhkan program yang baik. Mengubah sistem nilai yang sudah ada bukan hal yang mudah. Mengubah manusia membutuhkan waktu yang lama jika yang diinginkan adalah berubah karena kesadaran. Sedangkan jika perubahan ingin cepat maka yang dibutuhkan adalah penekanan, penguatan, dan keteladanan melalui kebudayaan dan pendidikan baik

secara formal maupun informal. Contohnya kearifan lokal pada zaman dahulu dapat dijadikan pembelajaran bagi upaya mewujudkan terjadinya revolusi mental masyarakat ke arah yang lebih baik.

Pada pemerintahan Presiden Soekarno dan Joko Widodo, revolusi mental menjadi visi misi dalam bentuk kebijakan. Dalam melaksanakan revolusi mental Joko Widodo menggunakan konsep Trisakti yang pernah diutarakan oleh Bung Karno dalam pidatonya tahun 1963. Konsep tersebut berisi tiga pilar yaitu Indonesia yang berdaulat secara politik, Indonesia yang mandiri secara ekonomi, dan Indonesia yang berkepribadian secara sosial budaya. Revolusi mental ini perlu mendapatkan dukungan dari masyarakat Indonesia karena perubahan cepat tidak akan terjadi dengan tanpa dukungan masyarakat. Penggunaan berbagai elemen pembelajaran sangat dibutuhkan bukan hanya dari pendidikan tetapi juga budaya dan kebijakan pemerintah.

Melalui budaya salah satunya melalui cerita Babad *Wanamarta*. Dalam penelitian Hidayatullah tentang Babad *Wanamarta* banyak sekali mengajarkan nilai-nilai. Nilai

tersebut adalah nilai moral yang relevan dengan nilai-nilai masa kini seperti nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral hubungan manusia dengan sesama yaitu nilai moral seorang Raja yang bertanggung jawab, moralitas abadi kepada raja, moralitas orang tua terhadap anak, moralitas anak terhadap orang tuanya, moralitas terhadap masyarakat, moralitas suami-istri, moralitas terhadap alam yaitu memanfaatkan lahan, dan moralitas terhadap diri sendiri yaitu menepati perkataan, tekad yang kuat, memiliki kesempurnaan ilmu, keteguhan hati seorang istri (Hidayatullah, 2013, p. 1).

Berdasarkan pendapat di atas perlu adanya penggalian nilai-nilai budaya yang mengandung kearifan lokal yang dapat membangkitkan semangat dan contoh adanya revolusi mental. Selain itu, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai keteladanan dan format baru bagi penguat program revolusi mental yang sudah ada. Dengan demikian banyak cara yang bisa dilakukan melalui penggalian nilai-nilai kearifan lokal bagi terciptanya revolusi mental. Salah satunya melalui cerita Babad *Wanamarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang: 1) cerita Babad *Wanamarta*, 2) revolusi mental yang ada dalam cerita Babad *Wanamarta*, dan 3) relevansi nilai-nilai dalam cerita Babad *Wanamarta* dengan nilai-nilai yang ada pada masa kini.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha mencari makna, baik makna di balik kata, kalimat maupun karya sastra karena karakteristik utama penelitian kualitatif dalam paradigma *postpositivism* adalah pencarian makna di balik data. Dengan demikian

metode penelitian kualitatif relevan untuk mengungkap penelitian studi pustaka yang lebih menekankan pada olahan kebermaknaan secara filosofis, teoretis dan kultural (Muhadjir, 1996, p. 159).

Waktu penelitian dari bulan Juni sampai dengan November dengan tempat penelitian di pedepokan karakter Universitas Negeri Semarang. Sasarannya adalah masyarakat pada umumnya khususnya penikmat cerita wayang. Data primer yang digunakan adalah wayang orang dalam cerita Babad *Wanamarta* oleh Sekar Budaya Nusantara TVRI. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretasi dengan langkah-langkah antara lain: 1). Mengumpulkan data dari berbagai sumber dan berbagai cara; 2). Menetapkan cerita Babad *Wanamarta* sebagai objek yang akan diteliti; 3). Menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian; 4). Melakukan analisis yang dilakukan sejak awal penelitian sampai dengan akhir penelitian; 5). Mengutamakan perspektif *emik*; dan 6) Menganalisis data secara induktif. Teknik pengumpulan data melalui tiga sumber yaitu data primer, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga data tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan analisis data model interaktif Milles dan Huberman yang berawal dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Babad *Wanamarta* dalam Pagelaran Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara TVRI

Cerita Babad Alas *Wanamarta* merupakan bagian dari cerita *Mahabarata*. Dalam cerita Babad *Wanamarta* yang dibawakan oleh wayang orang Sekar Budaya Nusantara mengatakan Hutan *Wanamarta* bukan

pemberian namun permintaan dari Pandawa. Datangnya kembali Pandawa dari usaha pembunuhan di Bale *Sigalagala* menjadikan Pandawa mengurungkan niatnya untuk meminta hak waris atas kerajaan Astina yang diduduki oleh saudaranya yaitu Kurawa meskipun hak waris atas kerajaan Astina adalah milik Pandawa. Mereka meminta Hutan *Wanamarta* karena mereka menganggap hutan tersebut tidak ada yang memiliki. Hutan *Wanamarta* yang diminta Pandawa adalah hasil dari membaca informasi yang ada dalam buku Pustaka raja milik Raja Wirata. Hal ini sangat disayangkan oleh Resi Bisma dan Guru Drona. Tetapi tekad Pandawa sudah bulat. Mereka meminta restu kepada ibu, paman, eyang, dan gurunya untuk mendapatkan kelancaran dan kesuksesan dalam membuka Hutan tersebut.

Hutan *Wanamarta* sebenarnya bukanlah hutan biasa namun sebuah kerajaan besar yang dahulu dibangun oleh Batara Kuwera (Dewa kekayaan) yang bernama *Batanakawarsa* atau *Cintakapura*. Kerajaan selanjutnya dikuasai oleh lima makhluk halus. Kelima makhluk halus tersebut adalah Yudistira, Dandun Wacana, Dananjaya, Pinten dan Tansen.

Yudistira adalah pimpinan dari kelimanya karena dia adalah yang tertua sama halnya seperti Puntadewa. Dandun Wacana atau Werkudara adalah raja di Jodipati sedangkan Dananjaya adalah raja dari Madukara. Keduanya adalah adik kandung. Dhandun Wacana sama seperti Bima berbadan besar, tinggi dan gagah. Dananjaya sama dengan Arjuna. Kedua yang lain adalah adik seayah lain ibu bernama Pinten raja dari Sawojajar dan Tansen raja dari Bumiretawu. Nakula dan Sadewa yang sama dengan si kembar Pinten dan Tansen. Kelima penguasa *Wanamarta* ini tidak suka apabila kekuasaan diganggu oleh

orang lain. Jangankan manusia hewan saja mereka bunuh jika berani masuk Hutan *Wanamarta* dan mengganggu ketenangannya.

Penghuni hutan *Wanamarta* tidak dapat dilihat dengan kasat mata sehingga Pandawa sulit untuk menaklukkannya. Namun tabir yang menyelimuti negara tersebut akhirnya dapat dilihat dengan menggunakan minyak *Jayengkaton* atau *Lisah Pranawa*. Minyak ini berfungsi sebagai pembuka tabir sehingga semua makhluk halus yang ada dalam Hutan *Wanamarta* dapat terlihat dengan cara mengoleskannya ke setiap mata. Arjuna juga memiliki senjata *Oyot Bayura* yang berkhasiat jika dipukulkan ke arah makhluk halus maka makhluk halus tersebut akan hilang kesaktiannya. Terakhir adalah *Watu Timpuru* yang jika dilemparkan ke arah makhluk halus dapat meleburkan atau menghancurkan makhluk tersebut. Ketiga senjata tersebut diperoleh dari Begawan Wilawuk.

Sebelum Arjuna menuju Hutan *Wanamarta*, dijalan dihadap oleh Begawan Wilawuk. Begawan Wilawuk diceritakan dari berbagai sumber berwujud jin raksasa seperti seekor naga besar. Begawan Wilawuk meminta Arjuna mengikutinya ke pertapaannya, yaitu pertapaan Pringcendani atau Candigumalang untuk diperkenalkan dengan putrinya Mambang Wilwawati yang suka kepada Arjuna dan ingin diperistri. Maksud dari Begawan wilawuk mendapat pertentangan dari Arjuna karena dianggap menghambat perjalanannya ke Hutan *Wanamarta* dan tidak mungkin seorang kesatria menikah dengan bangsa Jin raksasa. Namun, karena kekalahannya maka akhirnya Arjuna mau dibawa dan naik ke badan naga, dan naga Wilawuk pun terbang menuju ke pertapaan Candigumalang. Setibanya di pertapaan Candigumalang dan melihat sang

putri ternyata dia sangat cantik seperti bidadari *kahyangan*. Begawan Wilawuk melihat kedua insan saling jatuh cinta dan akhirnya dinikahkan. Selesai pernikahan dan berbulan madu selama tujuh hari akhirnya Arjuna harus pamit untuk meninggalkan istrinya meneruskan perjalanan ke Hutan *Wanamarta*. Saat akan pergi inilah Arjuna diberi tiga pusaka tersebut.

Akhirnya Pandawa dapat mengalahkan kelima penguasa hutan *Wanamarta* tersebut dan kelimanya menitis masuk ke dalam tubuh para Pandawa. Sejak saat itu Pandawa berubah nama sama dengan para penguasa hutan *Wanamarta* tersebut. Seketika itu juga hutan *Wanamarta* berubah menjadi kerajaan yang megah yang bernama Indraprastha atau Amarta dengan Puntadewa sebagai rajanya.

Nilai Moral dan Revolusi Mental dalam Lakon Babad *Wanamarta*

Ibu Nani Sudarsono mengatakan Babad *Wanamarta* mengajarkan nilai kesungguhan atau tekad yang kuat dapat mengalahkan rintangan apapun yang menghadang. Cerita Babad *Wanamarta* sama halnya yang terjadi pada Indonesia pada saat mengusahakan kemerdekaan dengan semangat dan tekad yang kuat hingga dapat menyatukan bangsa Indonesia yang sangat beragam ke arah kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Gunawan Sumodiningrat yang menyatakan bahwa hubungan wayang dengan kehidupan adalah wayang meskipun hanya tontonan namun dalam kenyataan berisi tuntunan atau hakikat kehidupan yang sebenarnya. Dalam cerita ini menggambarkan bahwa negara baru penuh dengan tantangan apalagi negara yang plural maka diperlukan kepemimpinan yang dapat mempersatukan keanekaragaman seperti halnya Indonesia. Reksodiningrat menganalogikan lakon Babad Alas *Wanamarta* sebagai Indonesia masa

reformasi yang berusaha memperbaiki keadaan setelah runtuhnya Orde Baru. Perubahan yang diarahkan pada terciptanya kehidupan yang lebih baik dengan tekad yang kuat, kerja keras, dan doa. Revolusi bukan hanya datang dari kesadaran tetapi juga paksaan dan tekanan yang mengharuskan kita berubah. Perubahan bukan ditunggu tetapi diupayakan. Dwi Sukarno juga menyatakan revolusi mental adalah mengubah cara berfikir, bersikap, dan bertindak. Mengubah ketiga hal tersebut dikisahkan dalam Cerita Babad Alas *Wanamarta* sebagai hal yang tidak mudah. Ada pergolakan dimana perubahan pasti mendapat tantangan khususnya dari yang tidak mau berubah. Maka dari itu perlu tekad yang kuat, semangat, dan keberanian untuk melawan ketidakbenaran dan keburukan sehingga dari hutan yang angker bisa menjadi kerajaan yang megah. Dengan demikian revolusi mental mengarah bukan hanya pada perubahan orang lain tetapi diri sendiri sehingga lawannya adalah diri sendiri seperti digambarkan dalam cerita tersebut. Melawan cerminan dari diri sendiri. Pandawa dengan penguasa Hutan *Wanamarta*.

Revolusi adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Karena perubahan yang dituntut adalah cepat maka perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Perubahan juga dapat dilakukan melalui jalan kesadaran maupun jalan paksaan. Namun paksaan tidak selalu berwujud kekerasan fisik.

Dalam cerita Babad Alas *Wanamarta* ini revolusi mental terjadi secara sadar bagi yang ingin mengubah (Pandawa) dan paksaan bagi yang tidak mau berubah (Penguasa Hutan

Wanamarta). Lawannya bukan hanya lingkungan yang baru yang ingin dirubah seperti adanya banyak makhluk halus yang ada di hutan tersebut namun juga dirinya sendiri. Adanya keraguan dan keputusasaan sempat melanda para Pandawa karena sudah tujuh hari tidak mendapatkan hasil. Hal ini dikarenakan lawannya adalah makhluk halus penghuni Hutan *Wanamarta* yang tidak terlihat secara mata telanjang. Cerita ini juga menggambarkan perlawanan terhadap dirinya sendiri yang digambarkan pada kelima penguasa hutan yang mirip dengan Pandawa maka cerminan itu yang harus dilawan ketika kita ingin mengubah lingkungan. Dimulai dari perubahan diri sendiri menuju kepada upaya mengubah yang lain.

Mengubah Hutan *Wanamarta* menjadi negara yang megah dan sejahtera tidaklah mudah selain mengandalkan kemampuan diri sendiri, rasa pasrah yang diserahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam doa restu yang diminta Pandawa kepada orang-orang yang dituakan, juga pada penggunaan pusaka sebagai alternatif usaha atau wujud kesungguhan yang menjadikan sumber kekuatan pendukung. Dengan memanfaatkan semua potensi yang ada dan atas karunia Tuhan Yang Maha Esa maka sehebat apapun musuh dapat ditaklukkan dan perubahan pun terjadi.

Revolusi mental dalam cerita ini adalah mengubah Hutan *Wanamarta* menjadi kerajaan yang baru. Menghilangkan sifat-sifat pesimis, ragu-ragu, dan putus asa menjadi sifat optimis, teguh, dan pantang menyerah.

Relevansi dengan nilai-nilai masa kini

Manusia berubah dan ingin mengubah dunia membutuhkan tiga hal yaitu tekad yang kuat, kerja keras, dan doa. Tekad kuat membuat seseorang memiliki keberanian,

semangat, dan tidak mudah putus asa. Sedangkan kerja keras membuat manusia berusaha dengan menggunakan berbagai potensi yang dimiliki. Terakhir adalah doa sebagai pelengkap. Wujud kepercayaan kita kepada adanya Tuhan Yang Maha Kuasa pemilik kehidupan. Tidak ada kenyataan yang luput dari campur tangan Tuhan.

Ketiga nilai ini relevan dengan nilai-nilai masa kini khususnya di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang percaya akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dengan penduduknya yang beragama. Semua agama di Indonesia mengajarkan perubahan diperoleh dari usaha dan doa. Hal ini dijelaskan dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia “Atas berkat rahmat Allah...” yang menggambarkan perubahan Indonesia menjadi merdeka tidak lepas dari campur tangan Tuhan.

Tekad yang kuat dan kerja keras juga diperlukan karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman. Mengubah Indonesia menjadi lebih baik tidaklah mudah tetapi pemimpin harus tetap optimis dengan membuat dan menghasilkan program kerja dan kebijakan mendukung terwujudnya tujuan negara. Tekad yang kuat menjadikan kita objektif dalam melihat potensi diri yang ada dan mengelolanya menjadi suatu yang lebih baik dan bermanfaat.

Mengubah banyak orang dengan latar belakang budaya, agama, suku, ras, dan kepentingan yang berbeda-beda dengan wilayah yang terpisah-pisah membutuhkan kerja keras. Kerja keras bukan hanya diwujudkan dengan adanya kebijakan yang baik namun juga implementasi dari kebijakan yang dibuat pun harus baik. Ketika kebijakan dituntut dapat diimplementasikan dengan baik maka pelaksana kebijakan atau pelayan

publik harus bekerja dengan baik sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Tidak akan terjadi perubahan mendasar ke arah yang lebih baik ketika aparat penyelenggara pemerintahan hanya diam, mengupayakan seadanya, pesimis, dan hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat mengubah kehidupan yang dipimpinya menjadi lebih baik meliputi cara berfikir, bersikap, dan bertindak. Maka upaya revolusi mental bukan hanya diwacanakan tetapi diupayakan.

SIMPULAN

Cerita Babad *Wanamarta* merupakan cerita Pandawa yang meminta Alas *Wanamarta* sebagai ganti dari Kerajaan Astina yang diperebutkan dengan Kurawa. *Wanamarta* merupakan hutan yang dihuni oleh makhluk halus yang juga berjumlah 5. Dalam membuka dan menjadikan hutan *Wanamarta* sebagai kerajaan, banyak rintangan yang harus dihadapi para Pandawa. Namun, meskipun banyak rintangan yang dihadapi pada akhirnya Pandawa mampu mengubah *Wanamarta* yang tadinya merupakan hutan yang menyeramkan menjadi kerajaan yang megah.

Nilai-nilai yang dapat diambil dari cerita Babad *Wanamarta* mencakup tiga hal yaitu menghilangkan sifat-sifat pesimis, ragu-ragu, dan putus asa menjadi sifat optimis, teguh, dan pantang menyerah. Perubahan hanya

akan terjadi pada orang-orang yang mau dan memampukan dirinya untuk berubah bukan pada mereka yang hanya diam.

Ketiga sifat ini yaitu optimis, teguh, dan pantang menyerah merupakan sifat yang harus dimiliki dalam upaya revolusi dan ketiganya merupakan hasil dari revolusi mental sehingga dapat mengubah hutan *Wanamarta* menjadi kerajaan yang megah. Dengan demikian, nilai-nilai revolusi mental yang dihadirkan pada Cerita Babad *Wanamarta* relevan digunakan untuk upaya revolusi mental pada masa sekarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian dengan judul *Revolusi Mental Pada Cerita Babad Alas Wanamarta*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, H. (2014). Strategi kebudayaan dan revolusi mental. *Kompas*, p. 7.
- Hidayatullah, M. M. (2013). Nilai moral dalam serat Pedhalangan Lampahan babad *Wanamarta* karya Purwadi. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 2(4), 1–15.
- Massardi, Y. (2014). Revolusi kebudayaan. *Kompas*, p. 6.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif: pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metafisik telaah studi teks dan penelitian agama*. Rake Sarasin.